

**NASKAH KHOTBAH:  
PANTAULAH SEKITARMU DEMI KERAJAAN ALLAH  
(2RAJ. 4:8-37, 8:1-6)**

SULIANA GUNAWAN

Di sebuah surat kabar, pernah dimuat berita tentang seorang wanita yang ingin bunuh diri dengan cara terjun ke laut. Namun, sebelum terjun, ia masih ragu-ragu melaksanakan niatnya; ia terus saja berdiri di sebuah jembatan kira-kira tiga jam lamanya. Perilaku wanita ini mengakibatkan lalu lintas di sekitar jembatan itu macet total, karena banyak orang berdatangan ingin menyaksikan aksi nekadnya.

Lalu apa yang terjadi di tengah jubelan orang banyak ini? Ada beberapa sopir mulai mencaci maki dan mengutuki wanita ini, “Ayo . . . cepat-cepatlah melompat, jangan menyusahkan orang lain yang ingin lewat jalan ini!” Ada pula yang berteriak, “Kalau kau mau bunuh diri, carilah tempat lain yang sepi!”

Teriakan dan makian itu yang kemudian memicu si wanita ini, mau tidak mau, harus segera mewujudkan niatnya untuk bunuh diri. Ia cepat-cepat melompat dan tenggelam lenyap di kedalaman laut.

Tragedi di jembatan ini merupakan refleksi dari kehidupan masyarakat hari ini. Persaingan yg ketat di segala bidang kehidupan membuat semua sibuk mengejar waktu, sehingga belas kasihan, rasa iba, semakin hari semakin sirna.

Sebagai umat pilihan Allah, apakah kita juga akan berperilaku seperti orang-orang yang lewat di jembatan itu? Ketika melihat kesusahan dan penderitaan orang yang ada di depan matanya, mereka bukannya mengulurkan tangan, malah sebaliknya ingin orang yang bermasalah ini segera enyah dari hadapannya, agar *privacy*-nya tidak terganggu.

Kita perlu belajar dari teladan seorang ibu dari Sunem, yang kisahnya tercatat dalam 2 Raja-raja 4. Ia adalah seorang ibu rumah tangga yang peka dan peduli dengan situasi di sekelilingnya. Ia mampu memantau hal-hal yang sederhana, yang nampaknya rutin terjadi di depan matanya.

## IDENTITAS PEREMPUAN SUNEM

Siapa nama perempuan Sunem ini? Alkitab tidak mencantumkan namanya. Siapa nama suaminya? Juga, tidak disebutkan! Ia hanya dinamai perempuan Sunem, menurut nama kota di mana ia tinggal. Kota Sunem terletak dekat kota Nain. Sebuah kota yang menjadi terkenal 900 tahun kemudian, karena Tuhan Yesus pernah menghidupkan kembali anak seorang janda di kota itu. Alkitab menggambarkan perempuan Sunem ini sebagai seorang yang terpendang, sangat kaya, ia menikah dengan seorang yang lebih tua daripadanya dan tidak mempunyai anak.

## KEPRIBADIAN PEREMPUAN SUNEM

### *Seorang yang Selalu Memantau Situasi di Sekelilingnya*

Karena kaya, bisa dipastikan rumahnya terletak di lokasi pinggir jalan raya. Melalui jendela, pintu rumahnya yang besar itu, ia bisa memperhatikan pelancong, orang yang lalu lalang, lewat depan rumahnya. Si ibu ini benar-benar memperhatikan lingkungan sekitarnya dengan seksama, apa yang ia lihat? Ia menemukan bahwa di antara sekian banyak orang yang lalu lalang melewati rumahnya setiap hari, ada seorang lelaki yang lain daripada yang lain, ia bukan pria biasa. Orang ini selalu berjubah panjang, di tangannya membawa tongkat panjang, ibu ini yakin, orang itu pasti “Abdi Allah yang kudus,” hamba/nabi Allah.

Ibu Sunem ini tidak *cuek* dengan lingkungannya. Ia bukan hanya memikirkan diri sendiri, keluarga sendiri, tetapi juga berusaha menaruh perhatian pada orang lain, pada seorang hamba Allah, yang belum ia kenal secara pribadi. Tapi ia yakin pria ini bukan orang biasa. Pengamatannya benar, ternyata ia adalah nabi Elisa.

Beberapa bulan yang lalu, di kompleks perumahan di mana kakak saya tinggal, terjadi kasus seorang bapak bunuh diri. Kebetulan saya berada di rumah kakak saya waktu itu. Kami yang di rumah awalnya merasa penasaran, mengapa ada beberapa mobil polisi dan ambulans yang lewat depan rumah, serta banyak orang berjalan menuju ke wilayah yang agak jauh dari tempat kami? Lalu, kami coba tanya kepada orang-orang yang lewat, apa yang sedang terjadi? Mereka mengatakan bahwa ada orang bunuh diri di suatu blok di komplek perumahan ini. Kebetulan teman kakak saya tinggal di blok tersebut, lalu kami berusaha telepon kepada teman ini untuk tanya siapa yang bunuh diri? Mengapa bunuh diri? Namun teman kakak saya itu menjawab: “Ada apa? Apa yang terjadi?”

Saya tidak tahu menahu hal ini?” Rupanya ia tidak tahu apa-apa, walaupun di luar rumahnya berjubel orang yang hiruk pikuk menonton, para polisi dan ambulans yang mengevakuasi orang yang bunuh diri ini. Padahal, peristiwa ini persis terjadi di sebelah rumahnya.

Awalnya si ibu yang ramah ini mengundang nabi Elisa untuk mampir dan makan di rumahnya. Nabi Elisa memang sering melakukan perjalanan ke mana-mana untuk pelayanan. Setelah ibu ini beberapa kali mengundang nabi Elisa makan di rumahnya, ibu ini masih merasa belum cukup: “Apa lagi yang dapat saya lakukan untuk Abdi Allah ini?” Karena bisa dipastikan Abdi Allah ini hidup dengan sangat sederhana/miskin, ia tampaknya sering melakukan perjalanan yang jauh dengan jalan kaki.

Bagi orang yang masih muda, pulang-pergi dari Karmel ke Sunem bisa ditempuh dalam 1 hari. Namun, bagi orang yang sudah lansia, perjalanan ini sangat berat. Rumah Elisa berada di Karmel. Pada zaman itu, jarang ada penginapan dan belum tentu ia mempunyai uang untuk membayar penginapan. Ibu ini memahami kesulitan Elisa, saat itu ia menemukan gagasan baru, “Aha . . . saya tahu, saya akan membuat sebuah kamar tamu untuknya supaya ia bisa menginap di sini bila ada pelayanan.”

### *Seorang yang Memantau Situasi di Rumahnya*

Ibu Sunem ini walaupun mempunyai inisiatif yang begitu baik, tapi ia tidak langsung *grusa-grusu* melaksanakan niatnya, tanpa memedulikan suaminya yang jauh lebih tua daripadanya, yang mungkin sudah lamban dalam berpikir. Bagaimanapun kondisi sang suami, ia merasa sudah sepatutnya berkonsultasi dahulu dengan sang suami tentang rencananya. Di ayat 10 ia berkata: “Baiklah kita membuat . . .”

Baginya, suami adalah kepala keluarga, namun ini bukan berarti bahwa perempuan harus tunduk dalam segala hal, sebagai pribadi yang hanya dapat memberikan kata “setuju,” yang harus sepakat dan tidak boleh mengungkapkan inisiatif sendiri. Perempuan Sunem ini tampaknya lebih cekatan dan lincah daripada suaminya. Jelas, ini karena ia lebih muda. Ia masih mampu mencetuskan ide-ide atau rencana-rencana. Namun ia baru akan melaksanakannya apabila ia sudah terlebih dahulu mendiskusikannya dengan sang suami. Suatu hari ia berkata kepada sang suami: “Pak, baiklah kita membuat kamar di atas . . . baiklah kita menaruh sebuah tempat tidur, sebuah meja, sebuah kursi dan sebuah kandil untuk Abdi Allah itu” (ay. 10-11).

Saya percaya, sebagai ibu rumah tangga, ibu Sunem pasti seorang yang rajin mengurus kewajibannya sehari-hari dengan sangat cekatan. Ia

adalah orang yang dapat dipercayai. Tak heran ketika ia mengemukakan gagasannya kepada suami, si suami langsung setuju. Akhirnya, ibu Sunem berhasil membangun sebuah kamar tamu untuk nabi Elisa di bagian atas rumahnya.

Dari apa yang dilakukan, terlihat si ibu ini mempunyai pemikiran yang dewasa. Ia bukan ingin berkuasa atas suami yang sudah tua dan tidak mempunyai anak. Sebaliknya, ia berusaha bekerja sama secara harmonis dengan suami supaya rumah tangganya dapat berfungsi sesuai dengan kehendak Allah.

Jika kita bandingkan gaya hidupnya dengan gaya hidup orang-orang masa kini, sebagai seorang ibu muda yang sangat kaya (namun, sang suami yang sudah uzur) tak jarang kondisi seperti ini akan mudah membuat seorang ibu muda cenderung mempunyai kehidupan yang bebas, melakukan aneka kegiatan sendiri di luar rumah, dan bertindak sekehendak hatinya tanpa perlu izin sang suami. Seorang ibu muda akan mudah tergoda menggunakan uangnya untuk kenikmatan diri dan menghabiskan waktu dan hidupnya tanpa tujuan sebagai pelampiasan kekosongan hatinya. Tetapi ibu Sunem ini tidak demikian.

### *Seorang yang Selalu Memantau Pekerjaan Allah*

Mengapa ibu Sunem ini bisa memiliki ide yang demikian bijak dan brilian? Karena dalam hatinya selalu tersimpan kerinduan untuk melayani Allah. Itu sebabnya Allah menaruh di dalam hatinya suatu gagasan kreatif, inovasi baru, yang berdampak besar bagi hamba Allah.

Ibu itu menyiapkan bagi nabi Elisa tempat tidur, meja, kursi, dan lampu; semua perlengkapan yang sederhana ini. Maka nabi Elisa tinggal bersama mereka, semuanya sudah diatur untuk digunakannya terus menerus bersama mereka, selama jangka waktu yang cukup lama. Pasti ada juga kamar untuk Gehazi, hamba Elisa. Ibu ini dengan sukarela menggunakan uangnya untuk mendukung kebutuhan seorang Abdi Allah.

Seminari Alkitab Asia Tenggara (SAAT) juga dimulai berkat kemurahan hati seorang ibu, yaitu Ibu Molly So yang rela menyediakan rumahnya di Bandung, di jalan Pasundan untuk memulai SAAT pada 1952. Melalui uluran tangan Ibu Molly, maka Tuhan memakai gedung rumah yang dipersembahkan itu untuk memulai pendidikan teologi. Pdt. Dr. Peter Wongso sebagai mahasiswa pertamanya. Puji Tuhan.

## PAHALA YANG ALLAH SEDIAKAN BAGI PEREMPUAN SUNEM

### *Berkat Kebahagiaan dalam Keluarga*

Suatu kali nabi Elisa menyuruh Gehazi, hambanya bertanya kepada ibu Sunem ini: “Apakah yang dapat kuperbuat bagimu? Adakah yang dapat kubicarakan tentang engkau kepada raja atau kepala tentara?” (ay. 13). Apa jawaban si ibu ini? “Aku ini tinggal di tengah-tengah kaumku,” artinya: “Aku tidak minta apa-apa, karena aku tinggal di tengah-tengah kaumku, aku telah memiliki segala yang kubutuhkan.” Apa yang ada sekarang, itu yang ia sukuri.

Tetapi Gehazi nyeletuk kepada Elisa, “Ah . . . ia tidak punya anak, suaminya sudah tua lagi!” Maka Elisa berkata kepada ibu ini: “Pada waktu seperti ini juga, tahun depan, kau akan menggendong seorang anak laki-laki.” Ibu Sunem awalnya tidak yakin, karena sang suami sudah lansia, jangan-jangan ini hanya diberi janji-janji kosong yang akan membuat hatinya semakin sakit. Janji Elisa tentu saja bukan dusta. Ini merupakan kebenaran ilahi. Memang, janji itu benar-benar menjadi kenyataan. Setahun kemudian, ibu ini melahirkan seorang anak laki-laki.

### *Berkat yang Bukan Tanpa Tantangan*

Ayat 18-19 memberitahukan bahwa, pada suatu hari, ketika anak ini mungkin baru berumur 3-4 tahun, ia ikut bapaknya ke ladang, rupanya ia tak tahan berada di bawah matahari yang panas terik, tiba-tiba ia menjerit “Aduh . . . kepalaku-kepalaku,” lalu ia terjatuh dan mati beberapa saat kemudian.

Seandainya kita yang menghadapi situasi krisis seperti ini, bagaimana reaksi kita? Tentunya kita akan bersungut-sungut kepada Tuhan, “Tuhan . . . aku tidak pernah minta anak kepada Tuhan, bukankah sejak semula aku sudah puas dengan keadaanku waktu itu? Lalu Kau karuniai anak ini, namun setelah kami sangat mencintainya, tahu-tahu sekarang Kau merengutnya begitu saja. Hati akan terasa lebih sakit dan pedih dengan kehilangan anak ini. Lebih baik tidak usah diberi anak, daripada setelah diberi lalu direngut lagi!”

Tetapi ibu Sunem ini tidak demikian. Ia mempunyai iman yang teguh. Ia tahu, satu-satunya orang yang dapat menolongnya adalah orang yang dahulu telah menjadi pengantara baginya dalam menolongnya memperoleh anak dari Allah. Ibu ini melihat hanya ada satu kemungkinan untuk

memperoleh jalan keluar, yaitu Allah sendiri. Karena Allah telah memberi anak itu kepadanya, maka hanya Dia yang dapat menolong.

Tidak mau buang-buang waktu lagi, sang ibu ini lalu mencari Elisa yang berada di Karmel yang berjarak 25 mil. Setelah bertemu Elisa, ibu ini berkata: “Aku tidak akan pulang, kecuali kau ikut aku pulang.” Akhirnya, nabi Elisa membangkitkan anak itu dari kematian. Sang ibu tidak perlu membuat persiapan penguburan anaknya, namun sebaliknya, ia mengadakan pesta syukuran buat anaknya.

### *Berkat Ekstra di Balik Tantangan*

Pasal 8:1-6 mencatat, beberapa tahun kemudian, ketika negeri perempuan Sunem terancam bahaya kelaparan selama tujuh tahun, sebagai wujud hukuman Tuhan atas bangsa Israel yang menyembah berhala. Namun ibu Sunem telah diberitahu Elisa sebelum bencana itu terjadi, supaya ia dengan keluarganya cepat mengungsi, menyingkir dari bencana itu dengan pergi ke negeri Filistin.

Namun, ada konsekuensi dari kepindahannya selama tujuh tahun itu, ia telah kehilangan rumah serta ladangnya. Maka, ketika kembali ke Sunem, ia mengadakan hal ini kepada raja. Raja segera turun tangan menolongnya. Semua propertinya berupa rumah dan ladang itu dikembalikan kepadanya, karena raja telah mendengar kisah tentang si ibu yang bijak dan murah hati ini. Raja bukan hanya mengabdikan permintaannya, bahkan ia juga memberikan seluruh hasil ladang yang dihasilkan selama tujuh tahun si ibu ini pergi. Apa sebabnya? Karena segala jasanya yang telah ia lakukan kepada Elisa dan Kerajaan Allah, Allah telah menghitungnya dengan cermat dan membalas semua kebbaikannya itu.

## PENUTUP

Hingga hari ini, Tuhan masih terus mencari “perempuan Sunem-perempuan Sunem masa kini.” Seorang yang agung, mulia dan murah hati, sehingga semua perilakunya dicatat di dalam Alkitab. Sekali pun namanya tidak disebutkan, namanya tidak diabadikan, tetapi yang penting, Tuhan mengenalnya.